

BAB II

IMPLEMENTASI TEKNIK SUPERVISI *SELF EVALUATION* PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan ingin mengetahui implementasi teknik supervisi *Self Evaluation* pada guru Pendidikan Agama Islam di Aiftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati tahun pelajaran 2016/2017. Terkait dengan hal tersebut, pada sub bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori implementasi, teknik supervisi *self evaluation*, guru PAI, yang selanjutnya penulis jadikan landasan atau acuan dalam melakukan penelitian.

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.¹ Implementasi dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penerapan. Penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, kemudian menjadi berarti proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu baik itu yang abstrak maupun sesuatu yang kongkrit.²

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep dan kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai-nilai dan sikap. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu,

¹ Syaifruddin Nurddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan implementasi kurikulum*, Ciputat pers, Jakarta, 2002, hlm. 70.

² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 92.

implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

2. Teknik Supervisi *Self Efaluation*

a. Pengertian teknik supervisi *self evaluation*

Teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu (KBBI). Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode. Oleh karena itu teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan.

Teknik atau taktik merupakan satu istilah yang memiliki makna sama dengan strategi.³ kata strategi berasal dari bahasa yunani *stratega* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian diatas, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi dalam angkatan darat maupun laut.⁴ Seiring berjalannya waktu, “strategi” di dunia militer tersebut diadopsi di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik.⁵ Dengan demikian, teknik adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode supervisi tertentu agar proses pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, karena inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersyifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan, kekeluargaan yang dilandasi oleh pemberian

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 15.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 2.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

pelayanan dan kerjasama yang baik, karena bersifat demokratis. Secara Etimologi istilah supervisi diambil dari perkataan bahasa Inggris “supervision” yang artinya pengawasan dibidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Secara morfologis supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata “super” dan “visi”. **Super** berarti atas, lebih. **Visi** berarti lihat, titik, awasi. Seorang supervisor (orang yang melakukan supervisi) memang mempunyai posisi diatas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada orang yang disupervisinya. Sedangkan secara semantik menurut wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Sedangkan depdiknas merumuskan supervisi sebagai berikut: “pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”.⁶

Supervisi merupakan bantuan yang diberikan oleh pemimpin sekolah untuk perkembangan kepemimpinan para guru dan personil dalam mencapai tujuan pendidikan yang berupa dorongan, bimbingan, kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan para guru, seperti pemilihan alat-alat pengajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran.⁷

Supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anggota pendidikan dalam rangka mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

⁶ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integrative Berbasis Budaya*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 59-60.

⁷ Tatang, *Supervisi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm: 57.

- 1) Menyampaikan gagasan, prosedur dan bahan material untuk menilai dan mengembangkan kurikulum. Mengembangkan pedoman, petunjuk, cara, dan bahan penunjang lainnya untuk melaksanakan kurikulum.
- 2) Merencanakan perbaikan metode proses belajar mengajar secara formal melalui penataran, lokakarya, seminar, sanggar kerja, diskusi, dan kunjungan kelas. Membina dan mengembangkan organisasi profesi, seperti musyawarah guru bidang studi, kelompok kerja guru (KKG), kelompok kerja kepala sekolah (KKKS), dan kelompok kerja penilik sekolah (KKPS).
- 3) Membina, membimbing, dan mengarahkan guru-guru pada peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan melaksanakan proses belajar mengajar.
- 4) Menilai kurikulum, sarana prasarana, prosedur berdasarkan tujuan pendidikan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik supervisi adalah suatu cara yang digunakan untuk memberi bantuan yang diberikan kepada anggota pendidikan dalam rangka mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan supervisi umumnya alat dan teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik yang bersifat individual adalah teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Sedangkan teknik yang bersifat kelompok adalah teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang atau bersifat kelompok.

Menurut Sahertian teknik yang bersifat individual terdiri dari beberapa poin antara lain: kunjungan kelas, observasi kelas, interviu pribadi, mengunjungi antar kelas,

menilai diri sendiri. Begitu juga dalam teknik kelompok sahertian juga membaginya dalam beberapa poin antara lain: temu orientasi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi rapat antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar-menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, symposium, demonstrasi mengajar, perpustakaan mengajar, bulletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, laboratorium kurikulum, dan study untuk staf.⁸

Salah satu pelayanan dari supervisi adalah *self evaluation*. Karena dengan *self evaluation*, supervisor (kepala sekolah) dan guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelemahan secara terus menerus.⁹ Tetapi dalam menilai kemampuan yang dimiliki guru dan menyajikannya itu merupakan salah satu hal yang sulit.

konsep teknik *self evaluation* itu menuntut guru untuk menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, agar dapat meningkatkan kompetensi guru. Seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri, bila ia berkaca ia tidak hanya akan melihat satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi, yaitu: (1)saya dengan konsep diri saya (*self concep*), (2)saya dengan ide diri saya (*self idea*); (3)saya dengan realita diri saya (*self reality*).¹⁰

b. Tujuan teknik supervisi *self evaluation*

Tujuan dari teknik supervisi *self evaluation* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari supervisi itu sendiri. Tujuannya yaitu:

⁸ Maryono, *Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011. Hlm. 29-59.

⁹ *Ibid.* hlm. 58.

¹⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, STAIN press, Purwokerto, 2012, hlm.82.

- a) Membantu dalam mengembangkan proses belajar-mengajar,
- b) Membantu guru-guru dalam menterjemahkan kurikulum kedalam bahasa belajar-mengajar,
- c) Membantu mengembangkan staf¹¹

Tujuan lain dari teknik supervisi *self evaluation* adalah Guru dapat dengan mudah melihat kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga supervisor bersama guru dapat memperbaiki kekurangan yang dimiliki dan meningkatkan kelebihan yang dimiliki guru.¹²

Teknik supervisi *self evaluation* salah satunya dapat berupa check list. Dimana dalam pelaksanaan supervisi dengan menggunakan teknik ini bertujuan agar guru dapat melihat dirinya sendiri. Apakah ia melaksanakan kegiatan itu atau tidak.¹³ Intinya, teknik supervisi *self evaluation* bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru baik kompetensi sosial, personal, professional maupun pedagogik.

c. Perencanaan teknik supervisi *self evaluation*

Perencanaan supervisi merupakan gabungan dari dua kata yaitu perencanaan dan supervisi. perencanaan pada hakekatnya adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan dimasa yang akan datang yaitu dalam jangka waktu

¹¹ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integrative Berbasis Budaya*, Op.Cit, hlm. 66.

¹² Kisbianto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.27.

¹³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cepta, Jakarta, 2000, hlm. 84.

tertentu (1,3, 5, 10 atau 50 tahun) yang akan datang.¹⁴ Sedangkan supervisi merupakan bantuan dari pemimpin sekolah untuk perkembangan kepemimpinan para guru dan personel sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan para guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pegajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran.¹⁵ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian perencanaan supervisi pendidikan adalah sebagai suatu cara yang memuaskan dalam pembinaan dan perbaikan kualitas pengajaran dalam bentuk layanan professional oleh yang ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, dan pengawas serta Pembina lainnya) selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan) agar pencapaian tujuan menjadi lebih efektif dan efisien serta relevan dengan kebutuhan ausalitas dari terjadinya perubahan pada lingkungan. Sedangkan perencanaan teknik supervisi self evaluation adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan supervisi dengan teknik penilaian diri sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi guru.

Perencanaan dipandang penting dan diperlukan dikarenakan¹⁶:

- 1) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi

¹⁴ Abin Syamsuddin Makmun dan udin Syaifudin, *Perencanaan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 3-4.

¹⁵ Tatang, *Supervisi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm. 57.

¹⁶ Abin Syamsuddin Makmun dan udin Syaifudin, *Perencanaan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 33.

pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.

- 2) Dengan perencanaan maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resio yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.
- 3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternative tentang cara yang terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
- 4) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.
- 5) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi.

d. Ketentuan teknik supervisi *self evaluation*

Cara-cara yang dapat digunakan dalam menilai diri sendiri (*self evaluation*) adalah sebagai berikut:

- a) Persiapkan daftar pandangan/ pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya, daftar ini disusun dalam bentuk pertanyaan, baik secara tertutup maupun terbuka, dan tidak perlu memakai nama.
- b) Menganalisis berbagai tes terhadap unit-unit kerja.

- c) Mencatat aktifitas murid-murid dalam suatu catatan (*record*), baik mereka berkerja secara perseorangan maupun kelompok.¹⁷
- d) kepala sekolah (*supervisor*) memberikan beberapa angket kepada guru mata pelajaran PAI, kemudian guru mengisi angket tersebut sesuai dengan kondisinya. Setelah itu *supervisor* menilai hasil angket yang dikerjakan oleh guru PAI.¹⁸

e. Media dalam pelaksanaan teknik supervisi self evaluation

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti rengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media apabila difahami secara garis besar dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun.¹⁹ Jadi media merupakan perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Media yang diperlukan dalam pelaksanaan supervisi dengan menggunakan teknik *self evaluation* adalah *check-list*. Menurut Sahertian Sahertian *Check-list* adalah suatu alat untuk mengumpulkan data dalam melengapi keterangan-keterangan yang lebih objektif terhadap situasi belajar-mengajar di dalam kelas. *Check-List* berupa suatu daftar yang berisi *item-item* yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dan si penjawab hanya tinggal mengecek tiap *item* tersebut.

Check-list dapat dibedakan mejadi dua jenis, yaitu *evaluative Check-List* dan *activity Check-List*. *Evaluative check-list* adalah suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan yang disusun secara berkelompok dan merupakan

¹⁷ Maryono, *Dasar-Dasar Dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, Hlm.39.

¹⁸ Kisbianto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.27.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 3.

standar beserta skala penilaiannya. Misalnya, pertanyaan tentang keaktifan antara guru dan siswa, perhatian siswa waktu guru memberikan pengajaran, dan sebagainya. Susunan *evaluative check-list* ini dapat berupa pertanyaan dan *item-item* yang dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”.

Activity check-list adalah suatu daftar kegiatan yang dijawab oleh si penjawab dengan cara mengecek. Daftar tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan khusus tentang kegiatan yang biasanya dicek dengan memakai skala “ya” atau “tidak”. Tujuan dari Check-list ini adalah agar guru dapat menilai dirinya sendiri dalam hal ini:

- 1) Mengenal prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI).
- 2) Menerapkan prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI) melalui model satuan belajar.
- 3) Mengemukakan prinsip-prinsip perumusan tujuan intruksional, dan
- 4) Melihat dengan jelas komponen-komponen dalam system belajar-mengajar.

Dibawah ini di sjikan suatu *self evaluation check list* yang di isi oleh-guru-guru sendiri tentang kegiatan-kegiatan guru ketika mengajar. Pernyataan-pernyataan tersebut mengenai kegiatan yang dilaksanakan guru selama berlangsung proses belajar mengajar. Tujuan dari *check-list* ini adalah agar guru dapat menilai dirinya sendiri.²⁰

²⁰ Piet A. Suhertien, *Konsep Dasar Dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 33.

Tabel 2.1 Penilaian

No	Kegiatan-kegiatan guru selama mengajar	ya	tidak
A.	Selama mengajar saya melaksanakan:		
1.	Mengajukan pertanyaan yang tepat		
2.	Mengajukan pertanyaan pikiran		
3.	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fakta-fakta		
4.	Memancing pertanyaan dari murid		
5.	Mengajukan pertanyaan dari buku pelajaran		
6.	Mengembalikan pertanyaan kepada murid		
7.	Menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara klasikal		
8.	Menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara individual		
9.	Menjelaskan dan membaca dari buku		
10.	Membiarkan buku terus tertutup		
B.1.	Memberi tugas pada permulaan pelajaran		
2.	Memberi tugas selama pelajaran berlangsung		
3.	Memberi tugas pada akhir pelajaran		
C.1.	Melatih murid selama pelajaran berlangsung		
2.	Melatih murid sebelum pelajaran pelajaran berlangsung		
3.	Melatih murid secara individual		
4.	Melatih murid secara kelompok		

f. Kelebihan dan kekurangan teknik supervisi *self evaluation*

Melaksanakan supervisi dengan menggunakan teknik supervisi individu seperti teknik supervisi *self evaluation* juga mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri, yaitu:

- 1) Kelebihan
 - a) Guru tidak merasa tertekan ketika di supervisi,
 - b) Akan membangkitkan semangat berkarir dan berprestasi lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas diri dan anak didik.

2) Kekurangan

- a) Tidak mudah dalam menilai diri sendiri,
- b) Menilai diri sendiri cenderung subjektif.²¹

g. Evaluasi teknik supervisi *self evaluation*

Evaluasi supervisi berasal dari dua kata yaitu evaluasi dan supervisi. Dalam bahasa asing *evaluation* merupakan penilaian. Dari kata *evaluation* ini diperoleh kata evaluasi dalam bahasa Indonesia yang berarti menilai. Meskipun kini evaluasi memiliki pengertian yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Menurut Ralph Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.²² Sedangkan supervisi adalah suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah terhadap guru dan personalia lainnya yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran dengan harapan siswa dapat belajar secara efektif dan prestasi belajar yang semakin meningkat.²³ Jadi, evaluasi supervisi merupakan kegiatan untuk pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan dari supervisi sudah tercapai.

²¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 137.

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 3.

²³ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 62.

Proses evaluasi program supervisi pada dasarnya berupa prosedur, tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh supervisor dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi. dengan penjelasan diatas maka dapat ditarik penjeasan mengeni evaluasi dalam supervisi dengan menggunakan teknik self evaluation yaitu langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh supervisor yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi dengan menggunakan teknik self evaluation.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Orang tua ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya sebagai guru. Oleh karena itu tidak mungkin orang tua menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak sembarang orang menjabat guru.

Di Negara timur sejak dahulu kala guru sangat di hormati oleh masyarakat. Orang India dahulu menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut sensei, artinya “yang lebih dahulu lahir”. Di Inggris, guru dikatakan “*teacher*” dan di jerman “*der Lehrer*”, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru bukan hanya sekedar mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah.²⁴

Guru adalah pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) dengan mempunyai peran sebagai fasilitator, motivator,

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 39-40.

pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²⁵ Dalam proses pembelajaran tugas guru tidak hanya sebagai penyampai materi semata tetapi lebih dari itu, guru juga berperan sebagai motivator, inspiratory mapun fasilitator.

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁶ Dalam pendidikan agama islam itu mencakup empat mata pelajaran yaitu: pelajaran akidah-akhlak, fiqih, al-qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam.

Azizy mengemukakan bahwa hal yang pokok dari pendidikan yaitu proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karna itu ketika kita menyebut pendidikan agama islam itu terdapat dua hal, *pertama*, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam; *kedua*, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi pelajaran islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu dalam keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup hubungan

²⁵ Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, gaung persada (GP Press), Jakarta, 2009, hlm. 117.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.Cit*, hlm. 86.

manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain maupun lingkungannya.²⁷

Jadi, guru pendidikan agama islam adalah pendidik yang berkerja sebagai agen pembelajaran dengan melalui ajaran-ajaran agama islam dengan berperan sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, dan ispirator agar nantinya anak didik setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan di akhirat.

4. Teknik Supervisi *Self Evaluation* pada Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Ia berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Betapa berat beban yang disandangkan pada seorang guru. Peran guru yang sangat strategis, menuntut kinerja guru yang profesional. Oleh karna itu, untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi guru di perlukan sebuah supervisi guna untuk memberikan pelayanan pembinaan kepada guru sehingga kompetensi-kompetensi guru dapat berkembang.

Kompetensi guru itu ada empat yaitu: kompetensi professional, personal, social dan pedagogi. Untuk meningkatkannya diperlukan sebuah supervisi. Dalam pelaksanaan supervisi diperlukan sebuah-teknik-teknik yang tepat untuk mengsupervisi guru. Salah-satu teknik yang dapat digunakan dalam supervisi adalah teknik *self evaluation*.

Teknik supervisi *self evaluation* adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengkoordinir dan membimbing serta mengadakan penilaian secara kritis dengan cara kepala sekolah

²⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 131.

atau pengawas menyarankan guru tersebut memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.²⁸ Dengan guru menilai dirinya sendiri diharapkan guru dapat lebih memahami dirinya, khususnya dalam bidang kompetensi personal guru.

Strategi guru PAI yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi personal melalui teknik supervisi *self evaluation* dapat dilakukan dengan cara kepala sekolah membuat instrument penilaian diri sendiri yang dapat digunakan guru, kemudian guru mengerjakan instrument yang dibuat supervisor, dan masih ada strategi-strategi yang lain.

Dengan teknik supervisi *self evaluation* dapat meningkatkan kompetensi personal. Hal ini dikarenakan dengan teknik *self evaluation* guru dapat lebih mudah memahami dirinya sehingga lebih tau mengenai kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam implementasi teknik supervisi *self evaluation* pada guru dapat berhasil. Sehingga dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi guru menjadi lebih baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Intan Silfiatur Rohmah (2015) fakultas tarbiyah pendidikan agama islam STAIN Kudus dengan judul **“Analisis Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Pendekatan Direktif (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Pasir Mijen Demak)”**.

²⁸ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.27.

Skripsi yang ditulis oleh Intan Silfiatur Rohmah memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai supervisi. sedangkan perbedaannya adalah Intan Silfiatur Rohmah lebih menekankan penelitiannya pada pendekatan supervisi direktif. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan (memfokuskan) pada teknik supervisi *Self Efaluation*.²⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nasikun (2011) fakultas tarbiyah pendidikan agama islam STAIN Kudus dengan judul **“Implementasi Supervisi Pendidikan Agama Islam di MTs Abadiyah Kuryakalangan Gabus Pati (Studi Analisis Tentang Prestasi Belajar PAI Siswa)”**

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasikun memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat. Dimana persamaanya yaitu sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang supervisi. sedangkan, perbedaanya adalah penelitian yang ahmad nasikun buat membahas secara global (keseluruhan) mengenai supervisi pendidikan yang telah di implementasikan pada sekolah tersebut dan juga analisis prestasi belajar pendidikan agama islam siswa. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih mengfokuskan pada implementasi teknik supervisi *self evaluation* pada guru Pendidikan Agama Islam di MA Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati.³⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Ita Silviani (2014) fakultas tarbiyah pendidikan agama Islam STAIN Kudus dengan judul **“Upaya Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama**

²⁹ Intan Silfiatur Rohmah, “Analisis Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Pendekatan Direktif (studi kasis di MI Al-Hikmah Pasir Mijen Demak” Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Stain Kudus, 2015.

³⁰ Ahmad Nasikun, “Implementasi Supervisi Pendidikan Agama Islam di MTs Abadiyah Kuryakalangan Gabus Pati (Studi Analisis Tentang Prestasi Belajar PAI Siswa)”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, Stain Kudus, 2011.

Islam Melalui Supervisi Akademik Guru Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Gebok Kudus”

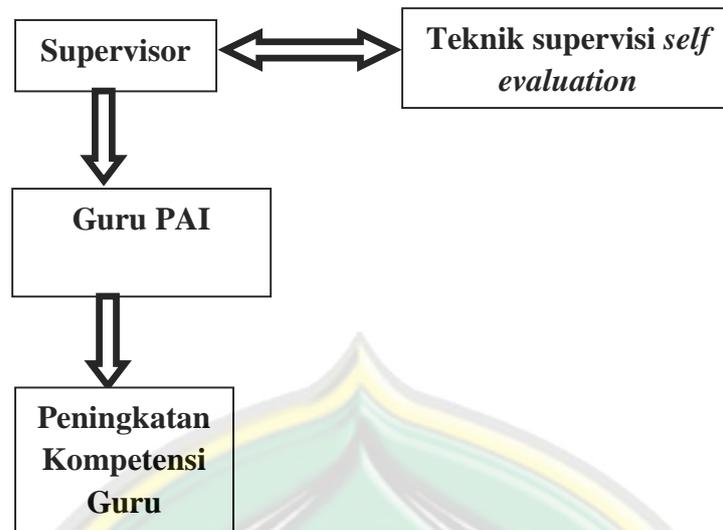
Penelitian yang dilakukan oleh Ita Silfiani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat. Dimana persamaanya yaitu sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang supervisi. sedangkan, perbedaanya adalah penelitian yang ita Silfiani buat memfokuskan penelitiannya pada supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada implementasi teknik supervisi *self evaluation* pada guru Pendidikan Agama Islam di MA Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati.³¹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang sangat penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable independen dan dependen. Jika ada variable moderator dan intervening juga perlu di jelaskan, mengapa variable itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah: supervisor memberikan supervisi kepada Guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan teknik supervisi *self evaluation* (menilai diri sendiri) sehingga guru diberikan wewenang untuk menilai diri sendiri guna untuk meningkatkan kompetensi guru. yang dapat digambarkan dari skema dibawah ini, sebagai berikut:

³¹ Ita Silfiani, “Upaya Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik Guru Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Gebok Kudus”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, Stain Kudus, 2014.



Gambar 2.2

Tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi personal melalui teknik supervisi *self evaluation*